

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

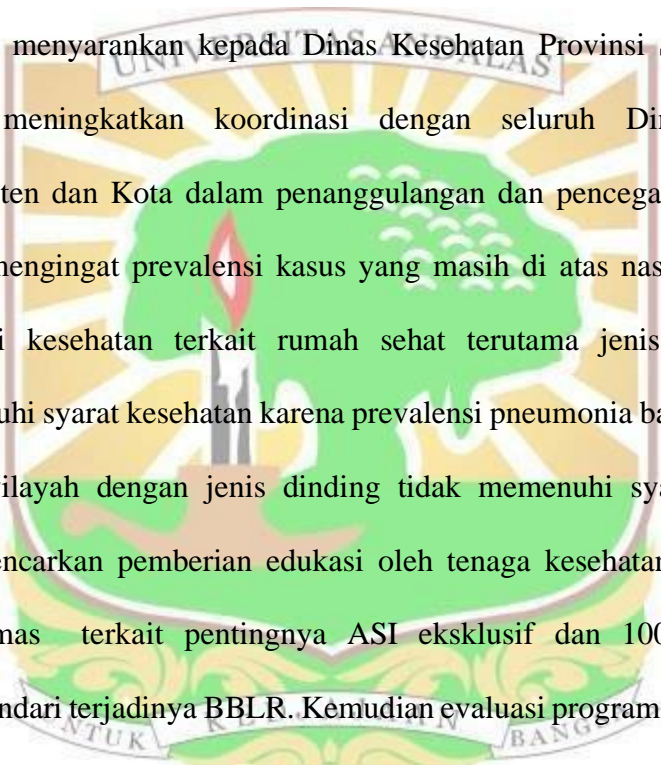
1. Terjadi peningkatan kasus dan prevalensi pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018-2022. Peningkatan kasus yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2019 dan sedikit menurun ketika tahun 2020 saat pandemi COVID-19 karena berkurangnya realisasi penemuan kasus. Kabupaten Pesisir Selatan menjadi wilayah dengan prevalensi pneumonia balita tertinggi sepanjang tahun 2018-2022. Prevalensi BBLR dan gizi kurang sebagai faktor penjamu cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2018-2022. Kabupaten Sijunjung merupakan daerah dengan prevalensi BBLR tertinggi dan Kabupaten Pasaman merupakan daerah dengan prevalensi gizi kurang tertinggi. Faktor risiko penjamu (cakupan ASI eksklusif dan imunisasi dasar) kemudian faktor risiko lingkungan (kepadatan hunian, jenis atap, dinding, lantai tidak memenuhi syarat, kelembaban relatif dan curah hujan rata-rata) cenderung berfluktuasi sepanjang tahun 2018-2022. Cakupan ASI eksklusif tertinggi di Kota Solok dan imunisasi dasar tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan. Kepadatan hunian tidak memenuhi syarat tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat, jenis atap dan dinding tidak memenuhi syarat tertinggi di Kepulauan Mentawai serta jenis lantai tidak memenuhi syarat tertinggi di Kabupaten Sijunjung. Kelembaban relatif tertinggi di Kabupaten Tanah Datar dan Curah hujan rata-rata tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Secara spasial, antara faktor risiko penjamu yaitu prevalensi BBLR dan prevalensi kejadian pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018-2022 menunjukkan pola yang tidak konsisten, prevalensi BBLR yang menyebar pada wilayah dengan seluruh kondisi prevalensi pneumonia balita tinggi, sedang dan rendah. Demikian juga dengan faktor penjamu lainnya (ASI eksklusif, prevalensi gizi kurang dan cakupan imunisasi dasar) kemudian faktor lingkungan (kepadatan hunian, jenis atap, jenis lantai, kelembaban relatif dan curah hujan rata-rata) dengan prevalensi kejadian pneumonia balita menunjukkan pola yang tidak konsisten. Faktor penjamu dan lingkungan menunjukkan pola merata pada wilayah dengan prevalensi pneumonia balita yang rendah, sedang ataupun tinggi. Faktor lingkungan yaitu jenis dinding dengan prevalensi kejadian pneumonia balita menunjukkan pola yang konsisten. Jenis dinding tidak memenuhi syarat menyebar lebih banyak pada wilayah dengan prevalensi pneumonia balita yang sedang hingga tinggi.
3. Tidak terdapat hubungan antara faktor penjamu berupa prevalensi gizi kurang dan faktor lingkungan (kepadatan hunian, jenis atap, jenis lantai tidak memenuhi syarat, kelembaban relatif dan curah hujan rata-rata) dengan kejadian pneumonia balita. Terdapat hubungan antara faktor penjamu (prevalensi BBLR, cakupan ASI eksklusif, imunisasi dasar) dan faktor lingkungan (jenis dinding yang tidak memenuhi syarat) dengan kejadian pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2022 dengan kekuatan hubungan lemah.

4. Jenis dinding yang tidak memenuhi syarat merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018-2022. Kenaikan 1% jenis dinding yang tidak memenuhi syarat meningkatkan kejadian pneumonia pada balita sebesar 0,409 setelah dikontrol variabel prevalensi BBLR dan cakupan imunisasi dasar.

6.2 Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat



Peneliti menyarankan kepada Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan koordinasi dengan seluruh Dinas Kesehatan Kabupaten dan Kota dalam penanggulangan dan pencegahan pneumonia balita mengingat prevalensi kasus yang masih di atas nasional. Perlunya promosi kesehatan terkait rumah sehat terutama jenis dinding yang memenuhi syarat kesehatan karena prevalensi pneumonia balita yang tinggi pada wilayah dengan jenis dinding tidak memenuhi syarat. Selain itu mengencarkan pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan atau kader di Puskesmas terkait pentingnya ASI eksklusif dan 1000 HPK untuk menghindari terjadinya BBLR. Kemudian evaluasi program imunisasi dasar karena cakupannya yang selalu berfluktuatif di setiap kabupaten dan kota.

2. Bagi BMKG Provinsi Sumatera Barat

Peneliti menyarankan kepada BMKG Provinsi Sumatera Barat untuk menyediakan laporan data iklim yang lengkap dan akurat setiap bulannya. Dengan demikian, diharapkan data representatif sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga dapat memprediksi kejadian penyakit menular berdasarkan keadaan iklim sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit.

3. Bagi Masyarakat Provinsi Sumatera Barat

Peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk pembangunan rumah yang aman dan memenuhi syarat kesehatan terutama pada konstruksi dinding rumah, terutama pada masyarakat dengan rumah dinding terluas masih berupa bambu, anyaman bambu dan kayu kualitas rendah yang masih banyak di daerah rural. Masyarakat yang masih tinggal dengan kondisi dinding rumah berkualitas rendah diharapkan dapat memperhatikan aspek ventilasi dan jendela rumah agar sirkulasi udara tetap lancar sehingga lingkungan rumah berada pada kelembaban yang aman dari patogen penyebab pneumonia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian terkait dengan kejadian pneumonia balita seperti sosial ekonomi dan pajanan polusi udara. Kemudian menambahkan variabel keberadaan jendela rumah sebagai faktor lingkungan karena berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan juga mempengaruhi kelembaban di dalam rumah. Kemudian melakukan analisis spasial menggunakan metode autokorelasi.